

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arti pentingnya pendidikan dini pada anak telah menjadi perhatian internasional. Dalam pertemuan Forum Pendidikan Dunia tahun 2000 di Dakar, Senegal, telah menghasilkan enam kesepakatan sebagai kerangka aksi pendidikan untuk semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*) sebagaimana disebutkan berikut ini:

- (i) Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini (PAUD), terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung;
- (ii) Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan yang sulit dan mereka yang termasuk suku minoritas, memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan dasar yang lengkap, bebas dan wajib dengan kualitas yang baik;
- (iii) Menjamin bahwa kebutuhan belajar semua anak muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan keterampilan hidup yang sesuai;
- (iv) Mencapai perbaikan 50% pada tingkat keniraksaraan orang dewasa menjelang tahun 2015, terutama bagi kaum perempuan, dan kesempatan yang sama untuk pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa;
- (v) Menghapus perbedaan jender di pendidikan dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai persamaan jender dalam pendidikan menjelang tahun 2005 dengan satu fokus yang menjamin akses/kesempatan yang penuh dan sama dan prestasi dalam pendidikan dasar dengan kualitas yang baik; dan
- (vi) Memperbaiki semua aspek kualitas pendidikan dan menjamin keunggulannya, agar hasil-hasil belajar yang diakui dan terukur dapat diraih oleh semua, terutama dalam keaksaraan, kemampuan berhitung dan keterampilan hidup yang penting (UNESCO, 2002: 84).

Butir satu pada enam kesepakatan di atas memperlihatkan bahwa dunia internasional begitu menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak usia dini.

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia sekolah dasar yaitu usia tujuh tahun ternyata tidaklah benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak-kanak (4 - 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi seperti yang dilakukan oleh Benjamin S. Bloom, seorang ahli pendidikan dari Universitas Chicago, Amerika Serikat (Diktentis, 2003: 1), mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak pada anak usia 0 - 4 tahun mencapai 50%, hingga usia 8 tahun mencapai 80%. Artinya bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal. Pada dasawarsa kedua yaitu usia 18 tahun perkembangan jaringan otak telah mencapai 100%. Oleh sebab itu masa kanak-kanak dari usia 0 - 8 tahun disebut masa emas (*Golden Age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia sehingga sangatlah penting untuk merangsang pertumbuhan otak anak dengan memberikan perhatian terhadap kesehatan anak, penyediaan gizi yang cukup, dan pelayanan pendidikan.

Hasil penelitian di Baylor College of Medicine (Diktentis, 2003: 1) menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan yang baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya, misal jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak

berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20 - 30% dari ukuran normal seusianya.

Data memperlihatkan bahwa layanan pendidikan anak usia dini di Indonesia masih termasuk sangat memprihatinkan. Sampai dengan tahun 2001 (Jalal, 2003: 20) jumlah anak usia 0 - 6 tahun di Indonesia yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru sekitar 28% (7.347.240 anak). Khusus untuk anak usia 4 - 6 tahun, masih terdapat sekitar 10,2 juta (83,8%) yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Masih banyaknya jumlah anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan tersebut disebabkan terbatasnya jumlah lembaga yang memberikan layanan pendidikan bagi anak usia dini.

Dari keseluruhan jumlah anak usia 0 - 6 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan, Kelompok Bermain baru mampu melayani 36.649 anak (0,1%) jauh di bawah Sekolah Dasar kelas awal yaitu sebesar 2.641.262 anak (10%), selanjutnya melalui Bina Keluarga Balita (BKB) sebesar 2.526.205 anak (9,6%), TK sebanyak 1.749.722 anak (6,7%), dan akhirnya Raudhatul Atfal sebesar 378.094 anak (1,4%) (Jalal, 2003: 21).

Data tahun 2004 yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Bandung, di Jawa Barat terdapat 6.020.696 anak usia 0 – 6 tahun. Anak yang telah mendapatkan layanan pendidikan baru sejumlah 2.197.426 sehingga praktis masih terdapat 3.863.275 anak yang belum tersentuh pendidikan. Oleh sebab itu peran pendidikan luar sekolah (PLS) dalam mengatasi masalah tersebut sangat penting dan mendesak. Salah satu bentuk peran Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Nonformal dalam memberikan layanan kepada anak usia dini adalah dengan

melalui kelompok bermain sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 4: "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat."

Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (BP-PLSP) Regional II Jayagiri sebagai salah satu lembaga pemerintah yang bergerak di bidang pendidikan luar sekolah dan pemuda turut berpartisipasi didalam memberikan layanan pendidikan kepada anak usia dini melalui kelompok bermain yang bernama Bunga Nusantara di bawah naungan PKBM Jayagiri. Kelompok Bermain Bunga Nusantara yang terletak di Desa Jayagiri Kabupaten Lembang, Jawa Barat didirikan pada tahun 1999.

Layanan pendidikan kepada anak-anak usia dini merupakan dasar yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya hingga dewasa. Hurlock (1999: 27) berpendapat bahwa terdapat empat pembuktian yang membenarkan pendapat bahwa tahun-tahun awal kehidupan anak merupakan dasar yang cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, yaitu:

- (1) Hasil belajar dan pengalaman semakin memainkan peran dominan dalam perkembangan dengan bertambahnya usia anak;
- (2) Dasar awal cepat berkembang menjadi pola-pola kebiasaan;
- (3) Anak-anak tidak melepaskan ciri bawaan yang tidak disukai dengan bertambahnya usia mereka;
- (4) Semakin cepat perubahan dibuat semakin mudah bagi anak mengadakan perubahan itu.

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak yang perlu dikembangkan sejak usia dini. Mengapa kreativitas begitu bermakna dalam hidup

dan perlu dipupuk sejak dini dalam diri anak? Munandar (2004: 31-32) mengemukakan *pertama*, karena dengan berkreasi orang dapat mewujudkan atau mengaktualisasikan dirinya, dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. *Kedua*, kreativitas atau berpikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. *Ketiga*, bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan lingkungan tapi juga memberikan kepuasan kepada individu. *Keempat*, kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Setiap orang pada dasarnya memiliki bakat kreatif tanpa kecuali walaupun setiap orang berbeda dalam macam bakat yang dimiliki serta derajat atau tingkat dimilikinya bakat tersebut. Satu hal yang penting adalah bahwa ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat ditingkatkan, dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif tersebut tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam, yang tidak dapat diwujudkan.

Riset terhadap orang-orang yang mencapai prestasi luar biasa ketika dewasa menunjukkan bahwa pada usia dini mereka telah memperoleh pengalaman yang beragam dan merangsang, dan mulai memusatkan perhatian pada bidang-bidang khusus. Mereka juga menunjukkan motivasi tinggi yang dapat dipertahankan (Munandar, 2004: 130).

Jika kreativitas anak dapat berkembang dengan baik maka anak dikemudian hari setelah dewasa akan memiliki kemampuan, keterampilan, dan

profesi yang baik bahkan luar biasa. Kemampuan tersebut dapat berkembang dengan baik jika diberi lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang dapat mendorong berkembangnya kreativitas anak.

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini dan merupakan lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak. Sesuai dengan namanya maka proses pembelajaran pada kelompok bermain mengutamakan kegiatan bermain atau bermain sambil belajar sebab bermain adalah dunia anak. Disamping itu, anak-anak usia dini sangat membutuhkan keleluasaan untuk bermain dan mengembangkan fungsi psikologik yang berkaitan dengan permainannya.

Melalui bermain maka segala potensi anak dapat dikembangkan. Kreativitas merupakan salah satu contohnya. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitasnya, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya.

Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak yaitu melalui bermain, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan diri sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005: 164) bahwa: "Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar".

Dalam proses pembelajaran di kelompok bermain, kreativitas anak dirangsang dan dieksplorasi melalui kegiatan belajar sambil bermain sebab bermain merupakan sifat alami anak. Bermain adalah sarana alamiah anak untuk mengenali dirinya, melatih kemampuan indera dan motoriknya, membangun kehidupan sosial, dan membentuk kepribadian dirinya. Diungkapkan oleh Munandar (2004: 94) bahwa penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara sikap bermain dan kreativitas. Melalui bermain anak belajar, menghadapi tantangan, dan menemukan minat-minat mereka. Namun, jelas Froebel (Patmonodewo, 2003: 7), bermain tanpa bimbingan dan arahan serta perencanaan lingkungan di mana anak belajar akan membawa anak pada cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi. Ia mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi kreatif.

Uraian di atas menggambarkan bahwa setiap anak memiliki bakat kreatif dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan dan karena itu perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Proses pembelajaran dalam kelompok bermain memegang peranan penting dalam mengembangkan bakat kreatif yang dimiliki anak, yang dirangsang dan dieksplorasi melalui kegiatan belajar sambil bermain. Jelaslah bahwa kreativitas anak dapat dikembangkan dan salah satu cara untuk mengembangkan bakat tersebut dapat dilakukan melalui proses pembelajaran pada kelompok bermain.



Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa setiap anak memiliki bakat kreatif dan bakat tersebut dapat dikembangkan, dipupuk dan dirangsang pertumbuhannya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kreativitas anak adalah sebagaimana berikut:

1. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak dimana kreativitas anak dapat berkembang dalam keluarga yang orangtuanya memberikan kebebasan kepada anak, tidak otoriter, dan tidak terlalu mengawasi anak.
2. Kedekatan emosional yang sedang-sedang saja dalam keluarga dapat menumbuhkan kreativitas anak sebab anak tidak tergantung pada orang lain dalam menentukan pendapat atau minat.
3. Anak yang kreatif dapat tumbuh dalam keluarga yang menghargai prestasi anak dan memberikan dorongan pada anak untuk melakukan hal-hal yang kreatif.
4. Sekolah dimana gurunya memberikan dorongan motivasi intrinsik dengan memberikan banyak materi dan dorongan pada anak untuk mencetuskan gagasan sendiri dapat mengembangkan kreativitas anak.
5. Kreativitas anak dapat lebih berkembang dalam ruang kelas yang pengaturannya terbuka. Ruang kelas yang mempunyai struktur yang tidak kaku dengan dekorasi yang merangsang secara visual yaitu penuh dengan berbagai produk hasil karya anak.
6. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari strategi mengajar merupakan faktor yang dapat meningkatkan kreativitas anak.

7. Masyarakat yang berdasarkan hukum yang adil, yang memungkinkan kondisi ekonomi dan psikologis yang paling baik bagi warga negaranya, merupakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan kreativitas.
8. Masyarakat yang sehat dan sejahtera akan memupuk kreativitas.

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang cukup luas maka peneliti akan membatasi dan merumuskan batasan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Proses Pembelajaran pada Kelompok Bermain?”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas anak pada Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri?
2. Bagaimana bentuk kreativitas anak yang dikembangkan dalam Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak pada Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri?

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memudahkan pembaca dalam menafsirkan istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini, maka berikut ini dijelaskan istilah yang ada kaitannya dengan permasalahan penelitian:



Pengembangan kreativitas adalah upaya untuk merangsang dan meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh anak.

2. Proses pembelajaran adalah interaksi edukatif antara peserta dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya (Abdulhak, 2000: 25).

Definisi di atas menjadi acuan dalam merumuskan pengertian proses pembelajaran dalam penelitian ini. Proses pembelajaran dalam penelitian ini adalah interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik dengan komponen lainnya yang berupa sarana dan lingkungan pembelajaran yang ada pada Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri.

3. Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, sehingga siap memasuki pendidikan dasar (Direktorat PADU: 2002).
4. Kreativitas adalah sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya (Supriadi, 2001: 7). Kata baru dalam definisi ini bermakna bahwa suatu produk yang dinilai kreatif bersifat orisinal. Kreativitas dalam penelitian ini ditinjau dari aspek kognitif yaitu berpikir kreatif atau divergen dan aspek sikap kreatif.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan data tentang proses pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas anak pada Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri.
- b. Mendeskripsikan data tentang bentuk kreativitas anak yang dikembangkan pada Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri.
- c. Mendeskripsikan data tentang faktor pendukung dan penghambat kreativitas anak pada Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi pengembangan pendidikan luar sekolah, khususnya kelompok bermain.
- 2) Mengembangkan konsep-konsep atau teori yang berhubungan dengan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas anak.
- 3) Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mendukung hasil-hasil penelitian dan pemikiran orang lain tentang objek dan kondisi yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

- 1) Diharapkan dapat berguna bagi pemerhati dan praktisi program pendidikan luar sekolah sebagai masukan dalam kegiatan perencanaan, penyelenggaraan, dan pengembangan program-program pendidikan luar sekolah.
- 2) Hasil temuan yang berupa bagaimana pengembangan kreativitas anak melalui proses pembelajaran dapat bermanfaat bagi pengelola Kelompok Bermain Bunga Nusantara PKBM Jayagiri sebagai masukan bagi pengembangan kelompok bermain ke arah yang lebih baik.
- 3) Sebagai masukan bagi tenaga kependidikan, orangtua dan masyarakat dalam melaksanakan perannya masing-masing sehingga dapat mencapai hasil yang optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan pada kelompok bermain.
- 4) Sebagai informasi untuk dijadikan bahan kajian bagi yang berminat untuk penelitian lebih lanjut tentang masalah ini.

F. Kerangka Berpikir Penelitian

Pada saat anak dilahirkan ia sudah dibekali tuhan dengan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya pada saat setelah di luar kandungan. Penelitian membuktikan bahwa perkembangan kecerdasan seorang anak mencapai 40% pada usia empat tahun pertama, kemudian hingga usia delapan tahun pertumbuhan jaringan otak telah mencapai 80%. Hal ini bermakna

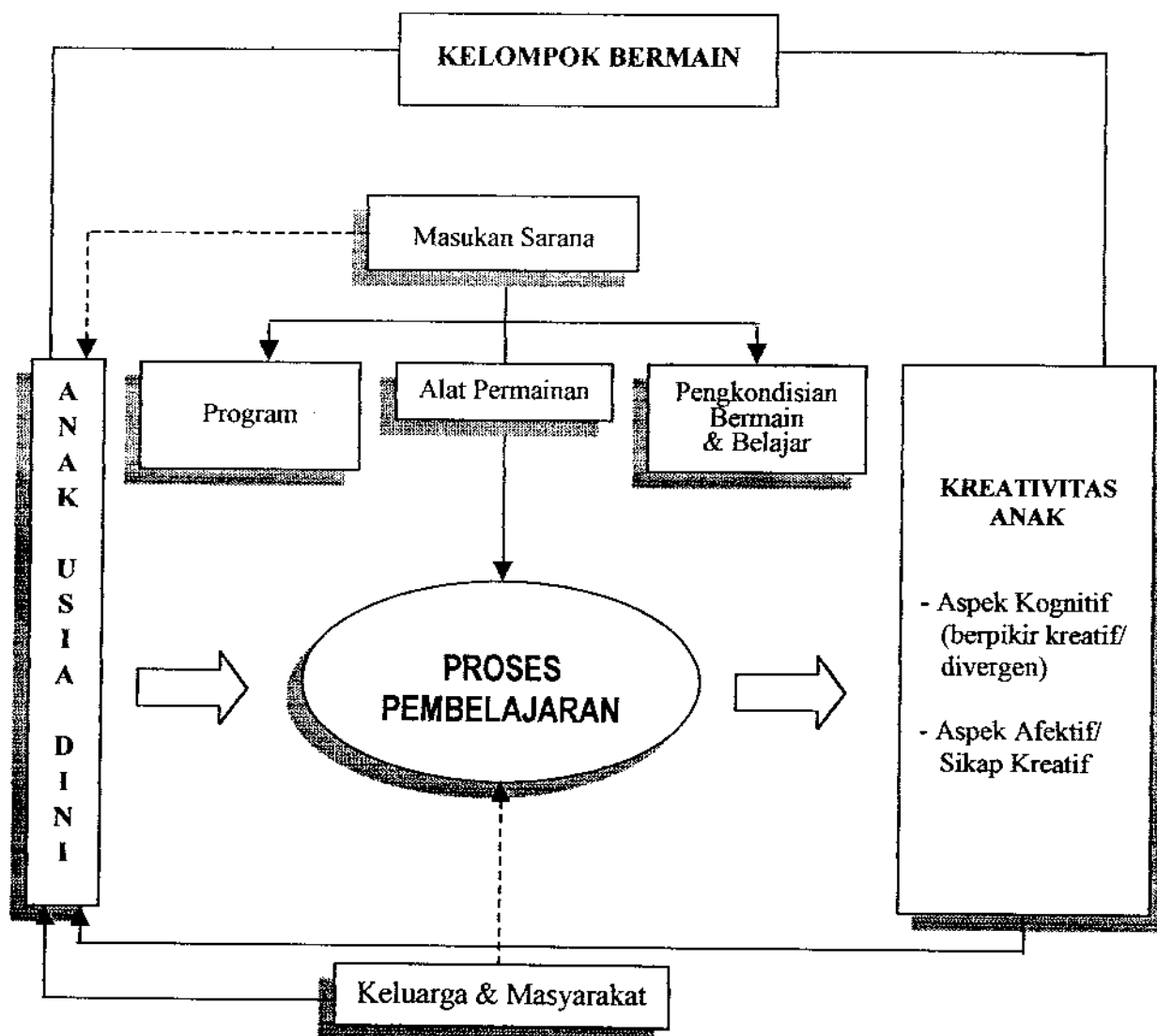
bahwa usia dini merupakan “*critical period*” yang terjadi hanya sekali dalam perkembangan kehidupan manusia.

Stimulasi yang diberikan pada anak melalui proses pembelajaran akan merangsang kemampuan tumbuh kembang anak pada saat yang tepat. Setiap anak memiliki potensi untuk kreatif, dengan proses pembelajaran pada kelompok bermain yang maksimal maka kreativitas anak akan lebih meningkat sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Proses pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik kelompok bermain merupakan interaksi edukasi antara pendidik dan peserta didik dengan komponen pembelajaran lainnya yang berupa sarana dan lingkungan pembelajaran. Stimulasi yang diterima anak dalam proses pembelajaran – dengan segala atribut yang ada seperti kurikulum, metode dan teknik, tujuan belajar, materi belajar, serta lingkungan pembelajaran – akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kreativitas anak.

Pendidikan bagi anak usia dini harus mensinergikan aspek-aspek tumbuh kembang anak diantaranya perkembangan kreativitas sebagai hasil dari proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan. Dari segi pendidikan dapat diyakini bahwa kreativitas dapat dikembangkan, oleh sebab itu perlu distimulasi sejak usia dini melalui proses pembelajaran yang tepat dan mendukung.

Kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran



